BAB IV

ANALISIS TERHADAP STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN DARUL MA'ARIF DALAM UPAYA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI

4.1 Analisis Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat dalam Upaya Pembinaan Akhlak Santri

Sebuah lembaga pendidikan dakwah dalam hal ini pondok pesantren dituntut untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan dakwah, maka dari itu sangat diperlukan adanya sebuah strategi dan metode dakwah yang efektif dan efisien dilanjutkan dengan pelaksanaan dari sebuah dakwah yang telah dirancang dan ditetapkan bersama. Sebuah lembaga pendidikan dakwah dalam proses mencapai sebuah tujuan diperlukan adanya strategi dan metode dakwah yang jitu agar ketika menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dakwah tidak menjadi sia-sia, karena untuk mencapai sebuah tujuan tanpa dilakukan dengan metode yang jitu maka akan sulit untuk mencapainya.

Pondok pesantren Darul Ma'arif sebagai salah satu lembaga pendidikan dakwah, sudah barang tentu memiliki strategi dan metode dakwah guna mencapai sebuah tujuan. Peranan strategi dan metode dakwah di pondok pesantren Darul Ma'arif dimaksudkan untuk menjadi landasan dakwah agar dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dakwah dengan baik dan mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

Strategi merupakan bagian dari manajemen yaitu pergerakan, dikarenakan perannya sebagai lembaga pendidikan dakwah, maka dari itu strategi dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ma'arif ini sebagia berikut:

1. Pemberian motivasi

   Pemberian motivasi ini dilakukan oleh pimpinan dakwah (pimpinan pondok pesantren) yang diberikan oleh para pendidik atau pelaksana dakwah, agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik. Dalam pemberian motivasi ini tentunya pimpinan dakwah selalu memperhatikan segi-segi kemanusiaan dalam rangka membangkitkan semangat kerja dan pengabdian para pelaku dakwah diantaranya:

   a) Pengikut sertaan dalam proses pengambilan keputusan

      Bahwasanya diikut sertakan para pelaksana dalam proses pengambilan keputusan yang menjadi hak dan wewenang pimpinan dakwah, yaitu merupakan dorongan yang sangat penting yang dapat menambah besarnya semangat kerja. Hal ini tidak lain hanya diikut sertakanya pelaksana itu dalam proses pengambilan keputusan, mereka merasa bahwa dirinya adalah orang penting. Bahwasanya dirinya sangat penting dan diperlukan oleh pimpinanya, merupakan faktor pendorong yang kuat bagi lahirnya prestasi kerja yang meningkat.

b) Pemberian informasi yang lengkap

Pemberian informasi yang lengkap kepada segenap pelaksana mengenai segala persoalan yang menyangkut kehidupan organisasi dakwah akan mendatangkan keuntungan bagi usaha dakwah.

c) Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan.

Penghargaan atau pujian yang diberikan oleh pimpinan kepada pengikutnya yang telah berhasil melakukan suatu tugas tertentu, lebih-lebih bilamana penghargaan itu diberikan di depan umum adalah merupakan pendorong yang dapat meningkatkan semangat kerja orang tersebut. Dalam rangka peningkatan usaha-usaha dakwah, cara ini bisa ditempuh asalkan tidak menimbulkan hal-hal yang yang negative, seperti timbulnya rasa ujub, sombong dan sebagainya. Suatu peristiwa yang mana pada perang uhud, ketika Zubair berhasil dapat membunuh lawanya dalam perang tanding seprang lawan seorang, Nabi menyambut kemenangna zubair itu dengan sabdanya yang artinya:

Bagi tiap-tiap Nabi tentu ada pembantu dan bahwasanya pembantuku ialah Zubair.

d) Suasana yang menyenangkan

Suasana yang menyenangkan juga dapat meningkatkan hasil kerja seseorang. Sebab dengan adanya suasana yang menyenangkan itu seseorang dapat berpikir dan bekerja secara lebih baik. Suasana yang menyenangkan itu dapat timbul, misalnya karena adanya hubungan yang serasi antara orang yang satu dengan yang lain, dan juga akibat dari tersedianya fasilitas yang diperlukan, seperti tempat kerja yang bersih, penerangan yang cukup, perlengkapan kerja yang cukup dan sebagainya.

e) Penempatan yang tepat

Dalam memilih dan menempatkan tenaga pada tugas-tugas dakwah, hendaknya disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan keahlianya karena penempatan orang pada tugas-tugas yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan keahlianya akan mendatangkan rasa puas dan aman. Nabi Muhammad SAW, bersabda yang artinya:

Apabila amanah telah disia-siakan maka tunggulah kehancuranya. Sahabat bertanya: bagaiman menyia-nyiakanya? Rasul Allah menjawab: apabila suatu jabatan diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya, maka tunggukah kiamat kehancuranya.

f) Pendelegasian wewenang

Pemberian wewenang kepada pelaksana untuk dalam persoalan mangambil keputusan sendiri terhadap tindakan-

tindakan yang akan mereka lakukan adalah juga merupakan pendorong yang dapat meningkatkan efisiensi.

2. Pembimbingan

Di samping semangat dan kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah perlu dibangkitkan dan dipelihara, juga para aktifitas para pelaksana perlu dibimbing dan dijuruskan kearah pencapaian sasaran dakwah yang telah ditetapkan. Ini penting sebab pimpinan dakwah adalah orang yang di tempatkan pada posisi yang memungkinkannya dapat melihat medan yang lebih luas. Sehingga ia tahu jalan-jalan mana yang harus ditempuh dalam pembinaan akhlak santri.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembimbingan adalah merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai denagn rencana. Kebijaksaan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digaruskan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

3. Menjalin Hubungan

Dalam rangka menjalinan hubungan yang baik antara para ustadz dan ustadzah pondok pesantren Darul Ma’arif maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan musyawarah atau rapat setiap bulan yang dilakukan pada tanggal 15 bulan Hijriyyah dalam rangka koordinasi.
2. H. Drs. M. Ghozali, M.H., sebagai pimpinan dakwah melakukan wawancara secara khusus dengan para ustadz dan ustadzah dalam rangka memberikan pengarahan dan mempertugas tugas masing-masing pelaksana dakwah.
3. Membuat rancangan kerja sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas masing-masing pelaksana dakwah yang diadakan setiap satu tahun sekali. Contoh rancangan kerja pondok pesantren Darul Ma'arif pada tahun 2012-2013:
   a. Ketua

      Bertanggung jawab kepada semua anggota, Mengkoordinir semua kegiatan di pondok pesantren Darul Ma'arif, Mengkoordinir semua pengurus, Pemegang kebijakan terhadap program kerja
   b. Sekretaris

      Menentukan kebijakan dalam bidang administrasi, Memimpin tugas-tugas kesekretariatan dan mengatur administrasi, Bertanggung jawab pada ketua
   c. Bendahara

      Mengatur keuangan organisasi, Membuat laporan keuangan, Bertanggung jawab pada ketua

d. Seksi Pendidikan

Membuat jadwal kegiatan harian seperti yang ada dalam bab III, Mengurus kegiatan-kegiatan di Madrasah

e. Seksi Keamanan

Bertanggung jawab atas keamanan pondok pesantren Darul Ma'arif, Memberikan sanksi bagi santri yang melanggar

f. Seksi Kebersihan

Mengadakan bersih-bersih dilingkungan pondok pesantren Darul Ma'arif setiap satu minggu sekali yaitu pada hari minggu pagi, Bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan pondok

g. Seksi Pembangunan

Mengurus pembangunan-pembangunan yang ada di pondok

h. Seksi Perlengkapan

Mengurus semua perlengkapan yang dibutuhkan di pondok

i. Seksi Kesehatan

Mengurus santri yang sakit, mengantarkan berobat kerumah sakit

j. Seksi Biro Informasi

Melayani tamu yang berkunjung di pondok, Memberitahukan informasi kepada santri apabila ada yang mengunjungi

k. Seksi Ekstra

Mengurus semua kegiatan yang ada di luar pondok

4. Menyelenggarakan Komunikasi

Komunikasi timbal balik antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana, senbagaimana telah dikemukakan dalam uraian di muka adalah sangat penting sekali bagi kelancaran proses dakwah. Proses dakwah akan terganggu, bahkan mengalami kemacetan dan menjadi berantakan, bila mana timbul prasangka, ketidak percayaan dan saling mencurigai antar pimpinan dakwah dan para pelaksana satu sama lain. Informasi yang disampaikan oleh pimpinan dakwah kepada para pelaksana akan efektif, bilamana pimpinan dakwah memahami cara bagaimana informasi itu harus di sampaikan. Informasi yang disampaikan akan akan efektif bilamana memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: *Pertama* Jelas dan lengkap, Informasi yang disampaikan harus lengkap dan lengkap. Sehingga mudah dipahami apa yang dimaksudkan oleh pihak-pihakn informasi. *Kedua* Konsisten, Informasi yang disampaikan harus konsisten. Artinya, informasi yang telah disampaikan terdahulu tidak boleh bertentangan dengan informasi yang disampaikan kemudian. *Ketiga* tepat waktu atau timingnya dapat dipergunakan tepat pada waktunya, Dalam hendak menyampaikan informasi, harus dicari dan dipilihb saat-saat yang paling tepat. Sehingga informasi yang disampaikan itu dapat diterima dengan baik. *Keempat* dapat dipergunakan tepat pada

waktunya, Suatu informasi harus sampai tepat pada saat yang diperlukan. Sehingga dapat dipergunakan secara efektif. Suatu informasi yang terlambat datangnya, akan kehilangan nilai dan kemanfaatnya. *Kelima* jelas siapa yang dituju, Suatu informasi harus dapat mencapai pihak-pihak yang dituju. Komunikasi akan akan berjalan secara lebih efektif, bilamana pihak pemberi komunikasi mengenal lebih baik pihak yang akan menerima informasi.

5. Pengembangan atau peningkatan pelaksana.

Pengembangan atau peningkatan pelaksana mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan adanya usaha mengembangkan para pelaksana yang berarti kesadaran, kemampuan, keahlian, dan ketrampilan para pelaku dakwah itu selalu ditingkatkan dan dikembangkan dengan usaha-usaha dakwah, dapatlah diharapkan proses penyelenggaraan dakwah itu berjalan efektif dan efisien (Shaleh, 1977).

Dalam rangka pengembangan atau peningkatan pelaksana dakwah, H. Drs. M. Ghozali, M. H., melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membacakan kitab yang bertemakan tentang dakwah yang dikhususkan untuk para pelaksana dakwah, seperti kitab Ad-Da’watun Tammah karangan Habib Umar dari Yaman, pengembangan atau peningkatan untuk para pelaksana dakwah

ini dilakukan setiap satu minggu sekali, tepatnya pada hari rabu jam 20:00 WIB.

b. Pimpinan dakwah memberikan contok langsung dengan mengajak para pelaksana dakwah untuk terjun kelapangan penyelenggaraan dakwah, bagaimana cara-cara berdakwah sekaligus memberikan semangat kepada para pelaksana dakwah.

4.2 Bentuk-Bentuk Pembinaan Akhlak yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ma'arif dalam Upaya Pembinaan Akhlak Santri

Pondok pesantren Darul Ma'arif dalam pembinaan akhlak pada santri menggunakan ketiga metode dakwah seperti yang disebutkan di atas yaitu metode dakwah *bil hal, bil lisan dan mujadalah*. Dari ketiga metode ini kemudian muncullah bentuk-bentuk pembinaan Akhlak. Adapun bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan pondok pesantren Darul Ma'arif adalah bersifat pembinaan dalam bentuk pengajian atau pelatihan yang berasaskan dengan ajaran tauhid, syariah, akhlak, penulis mencoba mengklasifikasikannya sebagai berikut:

a. Proses pendidikan atau Internal pondok pesantren yaitu membentuk santri maupun santriwati menjadi da'i dan da'iyah yang ahli dalam bidang keagamaan, berakhlak mulia serta mampu terjun ke masyarakat. Bentuk-bentuk pembinaan keagamaannya adalah:

1. Tauhid

   Mengadakan pengajian kitab kuning yang berupa kitab-kitab yang berisi ajaran tauhid seperti: kitab *'Aqidatul 'Awam, Minhajul 'Abidin, Al-Hikam* dan lain-lain.

2. Syariah

   Mengadakan pengajian kitab kuning yang berupa kitab-kitab yang berisi ajaran syariah seperti: kitab *Mabaadi Al-Fiqhiyyah, Fathul Qarib, Kifayatul Akhyar, Bidayatul Mujtahid, Tafsir Jalalain, Jam'ul Jawami'* dan lain-lain.

   Mewajibkan seluruh santri untuk shalat berjam'ah tepat waktu, Membina para santri untuk berpuasa sunnah, Mengadakan kegiatan ekstra kurikuler sebagai bekal bagi santri agar menjadi da'i dan da'iyah yang serba bisa, yaitu berupa: *muhadharah* (latihan khitobah), *musyawarah mudzakarah* (latihan mendiskusikan tentang masalah-masalah keagamaan), rebana, hafalan dan lain-lain.

3. Akhlak

   Mengadakan pengajian kitab kuning yang berupa kitab-kitab yang berisi ajaran ikhsan seperti: kitab *Ta'limul Muta'allim, Bidayatul Hidayah, Riyadus Shalihin*, dan lain-lain, Membuat peraturan-peraturan yang mengikat untuk melatih kedisiplinan dan membentuk akhlak santri maupun santriwati agar memiliki akhlak yang baik, seperti: dilarang berpacaran, harus menutup aurat, menjaga kebersihan dan lain-lain (Ghozali, 27: 9 : 2013).